

THE DYNAMICS OF MENTAWAI ISLAND CHILDREN: REFERRING ON CLASSICAL CURRICULUM DEVELOPMENT AS CHARACTER TRANSFORMATION EFFORTS

Aprizal Ahmad, Mujahidil Mustaqim
IAIN Imam Bonjol Padang, Universitas Pendidikan Indonesia
fadiloeri23hijauhitam@gmail.com

Abstract

Mentawai Island known to have a culture that is free unlike the values and norms of society in general area West Sumatra. The research reveals what phase of the planning, implementation and results of reference the classical curriculum development as the transformation effort MI children's character. The method used is qualitative with interview, observation and documentation. Results of research can be expressed as follows: First, the rationale for the planning phase of children development curriculum KP referring to the theory of perennialism education. It can be seen from the draft children's daily activities special orphanage which general tendency of activities aimed to introduce and bring down the principles of Islamic life character. Second, the implementation of the curriculum in children MI carried out continuously. Sustainability curriculum implementation MI children is determined by the determination builder special orphanage. Third, the results of curriculum development can be considered satisfactory MI children with measures of religiosity.

Key Words: *Classical Curriculum Development, Mentawai Children*

Abstrak

Pulau Mentawai dikenal memiliki budaya yang bebas tidak seperti nilai-nilai dan norma-norma masyarakat di daerah lain umumnya di Sumatera Barat. Penelitian ini mengungkapkan apa saja tahap perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari referensi pengembangan kurikulum klasik sebagai upaya transformasi karakter anak-anak Pulau Mentawai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: Pertama, tujuan untuk tahap perencanaan pengembangan kurikulum anak KP mengacu pada teori pendidikan perennialism. Hal ini dapat dilihat dari konsep kegiatan sehari-hari anak khusus panti asuhan yang cenderung secara umum kegiatannya untuk memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip karakter kehidupan Islami. Kedua, pelaksanaan kurikulum pada anak-anak Pulau Mentawai Dilakukan secara terus menerus. Pelaksanaan Kurikulum anak yang keberlanjutan di Pulau Mentawai ditentukan oleh pembangun khusus panti asuhan. Ketiga, hasil pengembangan kurikulum dapat dianggap memuaskan anak-anak Pulau Mentawai dalam ukuran keagamaan.

Kata Kunci: *Pengembangan Kurikulum Klasik, Anak-anak Mentawai*

Pendahuluan

Secara geografis, Kepulauan Mentawai merupakan rantai kepulauan yang terdiri dari lebih 70 pulau dan pulau-pulau kecil di pantai barat Pulau Sumatera, Indonesia. Kepulauan ini adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan luas areal 6.011 km persegi, dan dengan garis pantai sepanjang 1.402 km. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau besar yaitu Siberut (pulau terbesar), Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, serta 98 pulau kecil yang secara administratif dibagi menjadi 10 kecamatan dan 43 desa. Memiliki jumlah penduduk 70.174 jiwa, penduduk asli kepulauan ini dikenal sebagai penduduk Mentawai. Pada 25 Oktober 2010, kepulauan ini dilanda gempa bumi yang terpusat pada 78 km barat daya Pagai Selatan Mentawai, Sumatera Barat, dengan kekuatan 7,2 SR di kedalaman 10 km. Beberapa menit kemudian, gempa ini diikuti dengan tsunami dan serangkaian gempa susulan. Kejadian ini menimbulkan kerusakan berat dan kerugian terhadap penduduk yang tinggal di kepulauan Mentawai.¹

Terdapat empat kecamatan yang terkena dampak langsung gempabumi dan tsunami yakni Pagai Selatan, Pagai Utara, Sipora Selatan, dan Sikakap. Akibatnya, sekitar 509 orang meninggal dunia, 17 cedera, 21 hilang, dan 11.425 warga terpaksa harus mengungsi. Bencana ini diperkirakan mengakibatkan kerugian sebesar Rp 117,82 miliar, di mana hampir 80 persen dari angka ini dialami sub-sektor perkebunan dan perikanan.²

Ditelisik dari segi penghasilan daerah, perekonomian kepulauan Mentawai banyak tergantung pada sektor tradisional yang produktif yaitu perikanan dan pertanian, yang memberi kontribusi sebesar 56 persen dari total produk kotor kepulauan ini. Ada empat faktor yang membentuk perekonomian di kepulauan Mentawai yaitu: jaraknya dari sentra-sentra perekonomian skala besar dan konsentrasi penduduk; iklim tropis dan alamnya (termasuk sekitar 70 pulau) dalam wilayah kepulauan Indonesia; serta lokasinya di kawasan yang rentan bencana. Faktor-faktor ini mengakibatkan perekonomian berbiaya tinggi, hubungan perdagangan yang kurang menguntungkan serta kurangnya keunggulan komparatif dan kompetitif dalam perekonomian nasional. Walaupun iklim dan lingkungannya mendukung untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan, namun produsen menghadapi masalah biaya tinggi dalam hal transportasi dan waktu.³ Secara kondisi alam, kepulauan mentawai dikenal daerah yang sangat ekstrim. Ini dapat dilihat dari ombaknya yang besar, cuacanya

¹ Rojj, Peter Van. 2012. *Membangun Kembali Mata Pencarian Kepulauan Mentawai Pasca Bencana Tsunami dan Gempa Tahun 2010*. Jakarta: Warta ILO.

² Rojj, Peter Van, *Ibid.*

³ Rojj, Peter Van, *Ibid.*

yang ekstrim dan berada di daerah yang menurut sejumlah pengamat adalah daerah yang rawan terhadap gempa bumi. Artinya untuk menginisiasi dan mengembangkan pendidikan di kepulauan mentawai merupakan hal yang sangat sukar.

Merujuk dari data Direktorat Daerah Tertinggal, Transmigrasi, dan Perdesaan Kementerian PPN atau Bappenas RI, bahwasanya kepulauan mentawai digolongkan kepada 122 daerah tertinggal di Indonesia 2015 s/d 2019. Pada provinsi Sumatera Barat terdapat tiga kabupaten yang diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal yakni Kabupaten Solok Selatan, Pasaman Barat dan Kepulauan Mentawai. Hal ini juga yang menjadi dasar Kementerian Keuangan RI memberikan beasiswa LPDP afirmasi kepada tiga daerah ini guna menggenjot tingkat pendidikannya. Dengan demikian, kepulauan mentawai adalah tempat tinggal bagi salah satu masyarakat yang paling rentan dan terisolir di Indonesia.

Bertitik tolak dari sejumlah kondisi ini, maka ada lembaga swadaya masyarakat di Kota Padang yang peduli terhadap pendidikan anak kepulauan mentawai. Lembaga tersebut adalah panti asuhan khusus anak mentawai. Menurut cerita yang diwariskan, panti ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1968 namun jarang mendapat publikasi, keberadaan panti ini tidak terdeteksi dengan baik. Selain itu, dokumentasi terhadap eksistensi panti sangat terbatas karena pergolakan ekonomi panti asuhan yang tak menentu dan seringnya berpindah tempat. Terakhir, panti asuhan ini bertempat di Jalan Purus IV No. 8 Padang Sumatera Barat. Pada pasal 60 ayat 1 Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia juga menyebutkan bahwa, "*Setiap anak berhak untuk mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan kecerdasan.*" Atas dasar determinasi ini, panti tetap bertahan untuk dapat terus mendidik anak-anak mentawai meskipun acap kali dilanda persoalan ekonomi yang bertubi-tubi.

Ada yang unik dari corak pengembangan kurikulum pembinaan anak-anak mentawai di panti asuhan khusus ini, yakni kurikulum dikembangkan berdasarkan teori pendidikan klasik *perennialisme*. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu.⁴ Di balik tuntutan global yang sangat dominan, panti tak mau larut akan hal itu. Corak pengembangan kurikulum inilah yang kemudian membentuk kepribadian dan karakter anak mentawai. Mengapa dan seperti apa corak pengembangan kurikulum ini, akan terjawab dalam bab selanjutnya.

⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dengan demikian dapat dirumuskan rumusan masalah, seperti apa corak pengembangan kurikulum klasik sebagai upaya transformasi karakter anak kepulauan mentawai?. Untuk membatasi kajian rumusan masalah penelitian, maka perlu adanya batasan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut: **Pertama**, dasar pemikiran pengembangan kurikulum anak mentawai. **Kedua**, implementasi kurikulum terhadap anak mentawai. **Ketiga**, hasil pengembangan kurikulum terhadap mentawai.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian yang dimaksud antara lain pembina panti asuhan dan anak mentawai yang dibina secara intensif di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Padang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif ialah versi Miles Huberman (*display, reduction, verification dan conclusion*). Kemudian teknik pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak Kepulauan Mentawai yang dibawa ke Kota Padang untuk diberikan hak pendidikannya dan dibina merupakan sebuah bentuk kepedulian, wujud cinta dan kasih sayang terhadap peliknya pendidikan anak mentawai. Untuk mewujudkan semangat dan cita-cita bangsa sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945, pembina Panti Asuhan mencoba mendesain pembelajaran yang tersistem meskipun tidak sebak dengan pembelajaran pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa corak pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme sebagai upaya transformasi karakter anak Kepulauan Mentawai. Oleh sebab itu, bertitik tolak dari rumusan dan batasan masalah yang disebutkan, maka penelitian ini dapat mengungkap hal-hal berikut, antara lain:

1. Dasar Pemikiran Pengembangan Kurikulum Anak Mentawai

Pengembangan kurikulum anak mentawai didasari atas teori pendidikan klasik perenialisme. Perenialisme diambil dari kata perennial, yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai “continuing throughout the whole year” atau “lasting for a very long time” – abadi atau kekal. Dari makna yang

terkandung dalam kata itu adalah aliran perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.

Sejarah bercerita bahwa perenialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” regressive road to culture. Oleh sebab itu perenialisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal yang telah teruji ketangguhannya.

Kaum perenialis amat menekankan tradisi kesejarahan. Filsafat perenial atau yang sering disebut sebagai kebijaksanaan univerval, disebabkan oleh beberapa alasan yang kompleks secara berangsur-angsur mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dimonani adalah perkembangan yang pesat dari filsafat materialis. Filsafat materialis ini membawa perubahan yang radikal terhadap paradigma hidup dan pemikiran manusia pada saat itu. Filsafat materialis ini begitu kuat mempengaruhi pola pikir manusia abad modern yang merentang sejak abad ke-16 hingga akhir abad ke-20. Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sehingga pada tiap-tiap bentuk pemikiran baru yang muncul hingga pada zaman kontemporer. Dan zaman kontemporer inilah dapat dikatakan zaman kebangkitan filsafat perenialisme

Dalam pendidikan secara umum, filsafat perenial mempunyai asas yang bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat pada dua arah yaitu: *Pertama*, perenial Religius / Theologis. Bernaung pada supremasi gereja katolik, dengan orientasi ajaran Thomas Aquinas. Perenialisme dipahami membimbing individu kepada kebenaran utama (doktrin, etika dan penyelamatan religius). *Kedua*, perenial sekuler. Berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles. Asas ini mempromosikan pendekatan literari dalam belajar serta pemakaian seminar dan diskusi sebagai cara yang tepat untuk mengkaji hal-hal yang terbaik bagi dunia.⁵

Aliran perenialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Karakteristik atau cara cara berpikirnya berakar dari filsafat realisme kaum Gereja. Aliran ini mencoba

⁵Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

membangun kembali cara berfikir Abad Pertengahan yang meletakkan keseimbangan antara moral dan intelektual dalam konteks kesadaran spiritual.

Menurut kajian teoritis, filsafat perenial atau perenialisme merupakan salah satu aliran pemikiran pendidikan yang dipetakan dalam kelompok tradisional. Sikap pendidik yang menjadi perwujudan perenialisme adalah sikap regresif, yaitu kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama. Penjabaran dari sikap regresif di atas salah satunya adalah menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan karena ia telah menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional. Dalam kajian filsafat pendidikan, perenialisme berpandangan bahwa tugas pendidikan adalah melestarikan warisan nilai dan budaya manusia, termasuk di dalamnya agama.⁶

Perenialisme merupakan paham yang meyakini budaya abad pertengahan sebagai budaya ideal. Dalam konteks pemikiran Islam, kebudayaan ideal masa lalu yang menjadi parameternya adalah struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat. Dengan pemikirannya yang demikian para penganut perenialisme memiliki kesamaan sikap yakni, regresif sikap kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan yaitu agama sebagai perwujudan dari perenialisme.⁷

Dalam kaitannya dengan filsafat perenial, Islam memandang bahwa doktrin tentang tauhid tidak sekedar menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati atau inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam, berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad. Karena pewahyuan turun pada masyarakat yang berbeda, maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama.⁸ Bagi filosof perenial kebenaran suatu agama tidak hanya diukur sebatas pada upacara keagamaan yang sifatnya lahiriyah, tetapi menuju kepada yang transendental.⁹

Hal yang mendasari pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme adalah karakter dan kepribadian anak mentawai itu sendiri. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang sama sekali berbeda dengan karakter anak Sumatera Barat pada umumnya. Karakter yang dimiliki ini sangat dipengaruhi oleh kultur kepulauan

⁶ Muhaimin, et. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

⁷ Muhaimin, et. Al, *Ibid*.

⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

⁹ Mulyadi Kartanegara. 2006. *Gerbang Kearifan*. Jakarta : Lentera Hati.

mentawai. Penulis menemukan bahwa kultur mentawai dikenal dengan kultur yang sangat bebas dan penduduknya didominasi masyarakat kristen dan katolik.

Jika dikomparasikan dengan kultur Minangkabau Sumatera Barat, maka kultur mentawai sangat kontradiktif. Kultur Minang dikenal sangat kental dengan perpaduan budaya dan agama Islam. Selain itu, hal yang turut mempengaruhi pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme adalah tingkat pendidikan kepulauan mentawai yang dikategorikan rendah dibandingkan daerah Sumatera Barat lainnya. Atas dasar inilah, corak pengembangan kurikulum di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Padang.

Bapak Syahriwal Syarif sebagai pembina Panti Asuhan menuturkan bahwa atas dasar peduli dan cinta terhadap anak mentawai beliau mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan intelektual, emosional dan perilaku anak mentawai. Sudah puluhan tahun, beliau mendidik anak mentawai. Beliau menjemput mereka ke Kepulauan Mentawai untuk dibina di Kota Padang. Beliau menginginkan anak-anak mentawai seperti anak-anak Sumatera Barat lainnya. Mendapatkan pendidikan yang layak, dan dapat hidup dengan prinsip-prinsip karakter hidup Islami.

Anak-anak disiko dibawa dari mentawai minimal dari umur kelas 2 Sekolah Dasar (SD) dan maksimal kelas 6 Sekolah Dasar (SD), tutur Bapak Pembina Panti Asuhan. Saat ditanya apakah orangtua mereka tidak sedih melepas anak yang masih berumur sangat dini untuk pergi jauh, “ mentawai ndak sarupo jo minang do. Urangtuo sama sekali tidak risau melepas anaknya sakola ka padang, baitu juo anaknyo, paliangannyo sadiah sahari bisuak ndak risau lai do. Ndak sarupo jo awak yang di minang ko. Jan ka malapeh anak umua SD pai ka nagari urang, lah gadang pun, malapeh anak pai sakola misalnyo ka jawa ibo jo hati, “ jawab pembina Panti Asuhan.

Kultur Mentawai seperti ini menjelaskan bahwasanya masyarakat mentawai masih memiliki taraf pendidikan yang perlu diperbaiki. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman akan fungsi keluarga dan pola asuh orangtua terhadap pendidikan sang anak menjadi bukti kuat kultur Mentawai sama sekali tidak mendukung terciptanya peserta didik berlandaskan tujuan pendidikan nasional.

Anak-anak yang semestinya dan seharusnya dibina oleh orangtua. Perhatian dan kasih sayang orangtua menjadi barang yang mahal bagi anak-anak Mentawai. Oleh karena itu, segenap pembina panti asuhan anak khusus anak mentawai-lah yang menjadi orangtua baru bagi mereka. Peran dan tanggungjawab terhadap tumbuh kembang terutama pendidikan anak digantikan oleh segenap pembina panti asuhan.

Dek urangtuo Mentawai pendidikan ko bukanlah hal yang penting, pendidikan ko panghambek. Inyo maraso rugi kalau anak-anaknyo sakola dan sabaliknyo mereka lebih suko anak mereka bakarajo. Akibatnyo, kasih sayang terhadap anak kurang, buktinyo katiko malapeh anak sakola ka Padang.

Lebih jelasnya, seperti apa pendidikan Mentawai akan dipaparkan sebagai berikut:

Mayoritas penduduk Mentawai taraf pendidikan masih di bawah rata-rata taraf pendidikan nasional meskipun tidak dapat dipungkiri ada juga sebagian penduduk mentawai yang berpendidikan. Bagi penduduk mentawai yang taraf pendidikannya masih di bawah dapat diidentifikasi dari ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan sang anak. Mereka lebih setuju anak mereka bekerja yang dapat menghasilkan uang dari pada sekolah yang menghabiskan uang. Berbanding terbalik dengan penduduk mentawai yang berpendidikan, mereka memiliki rasa kepedulian terhadap pendidikan anak.

Kompleksitas peliknya pendidikan anak mentawai tergambar dari jarak tempuh untuk pergi sekolah di Mentawai sangat jauh. Pendidikan di pulau Mentawai tidak seperti halnya di Padang dan kota-kota lainnya dimana pendidikannya sudah berkembang. Untuk pergi sekolah harus menempuh jarak yang jauh dan medanyang sulit serta waktu dan tenaga yang banyak. Ini diungkapkan oleh Ibu pembina panti asuhan, sebagai berikut:

Anak-anak mentawai kalau pai sakola jauh melintasi sungai dan laut. Mereka pai sakola pai kapa atau perahu boat. Misalnyo pai dari rumah pakai boat, beko lah sampai di daratan sambuang baliak pakai boat. Baru sampai di sakola. Jarak rumah sakola memang jauh. Sabab 1 kelurahan di pulau Mentawai tu labiah lueh dari 1 kecamatan di Kota Padang ko, ungkap Ibu Mardianis Pembina Panti Asuhan.

Penulis menemukan bahwa pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme sangat kental. Hal ini tampak jelas kendala yang dialami mendidik anak mentawai, yakni *shock culture* yang kronik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anak mentawai, mereka mengatakan sudah beradaptasi dengan kultur Minang di Kota Padang.

Mereka terkadang acap kali mengeluh, kenapa harus sekolah setiap hari sementara di mentawai mereka tidak sekolah hanya bermain dan bekerja. Mereka menuturkan merasa dikekang dengan segala macam nilai dan norma sedangkan di Mentawai, mereka bebas melakukan apa yang mereka mau. Lebih lanjut, mereka bercerita pada umur mereka; tingkatan SMP, mereka sudah menikah dan mempunyai dua sampai tiga anak. Akan tetapi disini, mereka diikat dengan segala macam aturan hidup Islam. Hal ini dibenarkna oleh Ibu Pembina Panti Asuhan.

Anak-anak di pulau Mentawai tamaik Sekolah Dasar (SD) sudah menikah dan mempunyai anak. Jauah babeda jo kito. Umua 30 nyo lah punyo cucu. Kalau kitoumua 30 baru ka nikah baru, tutur beliau sambil tersenyum.

Bagi anak-anak mentawai yang sakola ka padang mancaliak kawan-kawannyo yang di mentawai lah manikah dan lah punyo anak sedangkan inyo alun, masih sakola. Sehingga anak-anak mentawai “capek gadang” atau capek tau lawan jenis, Ibu Pembina Panti Asuhan.

Pada sisi lain, bapak pembina Panti Asuhan mengatakan seperti inilah tantangan utama mendidik anak mentawai. Mereka dihadapkan dengan kultur yang sama sekali berbeda dengan daerah asalnya. Namun perlahan-lahan mereka dapat beradaptasi walaupun membutuhkan rentang waktu yang lama dan daya upaya yang sangat besar. Penulis menagamati bahwa upaya yang selalu beliau lakukan dalam mendidik anak mentawai adalah beliau tak kenal lelah dalam mendisiplinkan mereka dengan nilai dan norma Islam dan Minangkabau meskipun sangat disadari hal ini susah dan teramat susah melihat dari *background* anak mentawai.

Iko tantangan kito di siko. Anak-anak Mentawai itu tabiaso hiduik bebas, tanpa aturan. Katiko tibo di siko anak-anak tu dikekang dengan segala macam aturan. Awalnya memang susah tapi lamo-lamo inyo lah mulai tabiaso. Kalau ado anak-anak di siko SD, atau SMP yang tandanga dek apak pacaran, apak kecean, “kamu mau ditangkap Satpol PP, nanti dinikahkan sama Satpol PP, mau dikasih apa pacar dan anak kamu makan?

Kalau inyo masih SD atau SMP memang kareh apak malarang, tapi jo anak SMA ndak sakareh yang SD atau SMP. Apak mangecean ka anak SMA yang pacaran, “kamu boleh pacaran tapi kamu tidak boleh melanggar ajaran Islam.” Katiko apak kecean mode iko, anak SMA tu ndak do gai nan barani pacaran karno lah sejak SD dan SMP apak larangnyo pacaran. Tapi sakareh-karehnyo apak malarang, ciek-ciek lai juo, cerita Bapak dan Ibu Pembina Panti Asuhan.

Menyadari hal ini, pembina panti asuhan mempunyai tekad, yaitu “*walau bagaimanapun, anak-anak yang pak bina di siko harus tamaik SMA, walaupun samadamanyo anak, tetap inyo harus tamaik sakola sampai SMA.*” Determinasi beliau dalam mendidik anak mentawai sangat luar biasa. Ini dapat dilihat tidak hanya dari mendidiknyanya tapi juga mempertahankan Panti Asuhan agar tetap ada. Mencari donatur untuk menghidupi anak-anak mentawai bahkan tak sedikit uang pribadi beliau dedikasikan untuk pendidikan anak mentawai.

Dengan mengharapkan ridho dari Allah segenap pembina panti asuhan memikul tanggungjawab terhadap anak-anak mentawai yang dibawa ke Padang untuk disekolahkan. Mencukupi kebutuhan hidup mereka, seperti makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, ongkos sekolah dan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Beliau menuturkan, “kebahagiaan terbesar selama membina anak-anak mentawai disini adalah kebahagiaan saat kebutuhan hidup mereka tercukupi, seperti lai makannyo, lai ado ongkosnyo ka sakola, tutur Bapak dan Ibu Panti Asuhan.

Dengan demikian, dapat digarisbawahi pengembangan kurikulum bercorak teori pendidikan klasik *perennialisme* didasari atas rendahnya kadar pendidikan yang diterima anak mentawai dan kompleksnya persoalan yang ditimbulkan darinya. Selain itu, kondisi alam kepulauan Mentawai dan sosial budaya yang tidak “**representatif dan cenderung bersifat destruktif**” terhadap upaya perbaikan pendidikan yang diterapkan.

2. Implementasi Kurikulum terhadap Anak Mentawai

Kurikulum yang lazimnya ditawarkan terhadap tiga klasifikasi, yakni kurikulum sebagai substansi, sistem dan bidang studi. *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan

penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.¹⁰ (Nana Syaodih Sukmadinata, 2000)

Merujuk pada temuan di lapangan bahwa implementasi kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme terhadap anak mentawai dapat ditelisik dari draft kegiatan harian anak mentawai di panti khusus anak mentawai Padang.

Tabel 1
Draft Kegiatan Harian Anak Mentawai

Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
04.00 s/d 05.00	Shalat Tahajjud dan Shalat Subuh, Zikir dan Doa Berjamaah	-
05.00 s/d 06.00	Ceramah Subuh, Nasehat dan Tadarus Al-Qur'an Bersama	Materi Keislaman dan Minangkabau
06.00 s/d 06.30	Mandi, Sarapan Pagi	-
06.30 s/d 16.00	Berangkat & Belajar Sekolah	Sekolah Dasar Purus, SMP Sahara dan SMA YAPI Padang
16.00 s/d 17.45	Istirahat dan Bersih-bersih Panti	-
17.45 s/d 18.30	Mandi dan Persiapan Shalat Magrib	-
18.30 s/d 19.00	Shalat Magrib Berjamah, Zikir dan Doa Bersama	-
19.00 s/d Isya	Belajar Membaca Iqro' dan Al-Qur'an	Kecuali Hari Jum'at Malam, : Ceramah Agama Mingguan
20.00 s/d 21.30	Shalat Isya Berjamah, Zikir dan Doa Bersama	-
21.30 s/d 22.00	Makan malam, melanjutkan belajar membaca Al-qur'an atau membuat Tugas Sekolah bersama-sama	-
22.00 s/d 04.00	Istirahat	-

Konsep kurikulum sebagai sebuah substansi maka draft kegiatan ini merupakan titik tolak implementasi kurikulum sehari-hari. Draft ini mengatur seluruh proses pembelajaran anak mentawai. Draft ini juga dijadikan pedoman agar proses pendidikan anak mentawai terarah dan terstruktur dengan rapi. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan terhadap anak mentawai yakni menurunkan dan mewarisi nilai-nilai karakter Islam dan budaya Minangkabau dapat tercapai.

¹⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih., *Op. Cit.*

Implementasi pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik dimulai dengan mengislamkan mereka, kemudian mengubah nama mereka menjadi nama Islami.

Mayoritas penduduk mentawai ialah Kristen dan Protestan. Katiko kito mambawo anak-anak mentawai yang bukan Islam untuak disakolakan di padang, kito kecean ka orangtuo mereka, kalau anak ko ka sakola ka padang harus nanti mereka akan beragama Islam. Namun bagi orangtuo mereka tidak menjadi masalah anaknya masuk Islam karano sabano mereka bukan penganut Kristen dan Protestan yang taat. Buktinyo ka gereja satiok hari minggu mereka pun jarang. Setelah tibo di padang, anak-anak kito sunat dan kito ganti namonyo bagi yang alum tamaik SD karno namonyo sabalumnyo, namo Kristen, misalnya Antonius, tutur Bapak Pembina Panti Asuhan.

Setelah itu, anak-anak mentawai diperkenalkan apa itu Islam, bagaimana berislam seperti tata cara shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur'an serta diajarkan bagaimana hidup dengan memegang teguh nilai Islam. Mereka dididik berislam dari hal-hal pokok dan mendasar kemudian perlahan-lahan ditingkatkan pemahaman lebih tinggi sehingga mereka betul-betul paham ontologi, epistemologi dan aksiologi berislam. Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai ini antara lain mengajarkan membaca mulai dari Iqro' sampai lancar dan fasih Al-Qur'an.

Nan mangaja adalah guru mangaji yang kito datangkan. Kalau beliau ndak datang, apak yang mangaja atau kalau ndak guru mangaji dan pak ndaj ado, abang-abangnyo yang lah pandai mangaji maajaan adiaknyo yang alun pandai. Hasilnyo Alhamdulillah lah tampak. Anak-anak ko tanpa disuruah-lah mangaji surang, misalnya katiko siap shalat subuh atau isya atau waktu-waktu luang, tutur ibu Pembina Panti Asuhan.

Kemudian, bentuk pembinaan terhadap anak-anak Mentawai selanjutnya adalah ceramah agama setiap malam jum'at. Sebagaimana yang diutarakan Bapak pembina panti asuhan, “satiok malam jum'at kito adakan ustadz yang ka maagiah ceramah agama untuk anak-anak. Kalau beliau ndak tibo, apak biasonyo yang maagiah ceramah, tutur ibu Pembina Panti Asuhan.

Selain itu, kegiatan shalat berjamaah rutin di panti asuhan, yaitu shalat subuh, magrib dan isya. Sebagaimana yang diutarakan Ibu pembina panti asuhan, “shalat berjamaah subuh, magrib dan isya taruih kito laksanakan di panti, yang manjadi imam biasonyo apak, kalau apak ndak ado, abang-abangnyo yang manjadi imam, tutur ibu Pembina Panti Asuhan. Selanjutnya, selain kegiatan-kegiatan di atas, kontrol dan pemberian nasehat juga tidak luput sebagai upaya membina anak-anak Mentawai. Mengenai hal ini, Ibu pembina panti berkata sebagai berikut:

“apak taruih mananyo, “kamu ada PR dari sekolah atau tidak?” Kalau ndak ditanyo, anak-anak main se karajonyo dan katiko apak caliak ado yang maleh baraja, ndak pai sakola, apak kecean, “kamu masih mau sekolah atau bagaimana? Kenapa malas sekolah? Kalau kamu tidak sekolah, cari makan susah, ungkap Ibu Mardianis Pembina Panti Asuhan

Adapun konsep kurikulum sebagai bidang studi, maka materi yang diajarkan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Materi Pembelajaran
Anak Mentawai

Klasifikasi Materi Pembelajaran	Materi
1. Keislaman dan Keindonesiaan	a. Makna Syahadat
	b. Rukun Islam dan Iman
	c. Tata Cara Berwudhu
	d. Tata Cara Shalat Wajib dan Sunnah
	e. Puasa Ramadhan dan Sunnah
	f. Baca Tulis Al-Qur'an
	g. Lafaz Zikir dan Doa
	h. Makanan yang Halal dan Haram
	i. Tata Cara Berpakaian Islami
	j. Perbuatan yang Baik dan dilarang oleh Islam
	k. Sejarah Islam
	l. Tata Cara Bergaul Sehari-Hari Menurut Islam
	m. Materi 18 Nilai Pendidikan Karakter
	n. dan lain-lain
2. Adat Minangkabau	a. Bahasa Minangkabau
	b. Falsafah Hidup Minangkabau, <i>Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah</i>
	c. <i>Kato Nan Ampek</i>
	d. Tata Krama Masyarakat Minang
	e. Wawasan tentang <i>petatah-petitih</i> Minangkabau
	f. Pengantar Sistem kekerabatan Minangkabau
	g. Pengetahuan dan Wawasan Seni Minangkabau

Mengamati dari daya upaya dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai seperti inilah, dapat dikatakan bahwa corak pengembangan kurikulum terhadap anak mentawai bertitik tolak dari teori pendidikan klasik perenialisme. Corak pengembangan kurikulum ini terasa sangat kental pada saat memposisikan diri sebagai anak mentawai atau sebagai pembina panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Padang.

Selain itu, corak pengembangan kurikulum ini akan tampak jelas melihat dari sentralnya peran pembina *teacher centered*. Implementasi kurikulum tidak akan berjalan

maksimal saat peran pembina panti asuhan melemah. *Sustainability* implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh determinasi pembina. Ketergantungan pada eksistensi pembina panti sangat dominan. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum tak akan berjalan dengan model *student-centered*.

Rasa kekaguman luar biasa terhadap pembina panti yang hanya dua orang dapat bertahan menjalankan corak kurikulum seperti ini puluhan tahun secara kontinu. Dibalik tuntutan global yang sangat tinggi, tak menjadi dalih untuk mengubah haluan orientasi kurikulum. Bahkan sebaliknya, dengan alasan inilah, corak pengembangan kurikulum ini harus dipertahankan.

3. Hasil Implementasi Pengembangan Kurikulum terhadap Anak Mentawai

Pengembangan kurikulum dapat dikatakan berhasil bilamana mampu mengembangkan kompetensi peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas, terdapat tiga macam kompetensi peserta didik, antara lain kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam kajian ini, corak pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme dinilai berhasil terutama terhadap pengembangan kompetensi afektif (perilaku) anak-anak mentawai. Dikatakan berhasil dengan titik tolak dua macam, antara lain *Pertama*, kondisi sebelum dibawa ke Kota Padang untuk dibina. *Kedua*, tingkat religiusitas anak-anak mentawai.

Terjadi transformasi perubahan karakter dan kepribadian anak mentawai ketika sudah berada di Kota Padang. Benar adanya bahwa kultur lingkungan domisili benar-benar mempengaruhi pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah arab yang familiar, “*al-Insan ibn bi’atihi* (Manusia itu anak lingkungannya). Hal inilah yang terjadi pada anak mentawai. Penulis memadamkan bahwasanya mereka mampu beradaptasi dengan kultur masyarakat Minang yang agamis meskipun hal yang wajar pada awal domisili, terjadi semacam *crash* atau penolakan beradaptasi dengan kultur baru. Jika dikomparasikan dengan anak yang berdomisili di Kepulauan Mentawai, maka perubahan anak-anak mentawai yang sudah dibina di Kota Padang sangat kontradiktif. Perubahan *diinisiasi* dengan perubahan corak pola pikir hidup sesuai nilai norma keislaman dan keindonesian diwarnai dengan kultur Minangkabau. Kemudian, dilanjutkan dengan perubahan karakter dan kepribadian yang terpuji.

Hal ini dapat ditelisik dari hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan mereka sehari-hari. Mereka mahir dan fasih membaca Al-Qur’an, disiplin shalat lima waktu,

memahami yang benar dan salah menurut kaidah Islam dan adat, mengerti tata tutur kata dan berperilaku yang sopan, dan lain-lain dimana hal-hal seperti ini tak mereka pelajari di Kepulauan Mentawai. Mereka belajar dari nol sampai betul-betul mengerti.

Mereka perlahan-lahan memahami seperti apa konsep tujuan hidup hakiki, mulai berpikir rasional tentang apa yang harus mereka lakukan untuk kehidupan mereka hari ini dan esok dan yang paling penting, mereka mulai menyadari pentingnya arti pendidikan dimana hal ini tak begitu mereka pedulikan saat berada di Kepulauan Mentawai.

Lebih konkritnya, yang dijadikan tolak ukur bahwasanya terjadi transformasi seperti apa transformasi perubahan karakter dan kepribadian anak mentawai ketika sudah berada di Kota Padang adalah religiusitas anak mentawai. Dalam buku “*The Frontiers Of Behaviour*”, dikaji dari sudut konteks religiusitas, maka religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (Ronald Smith dan Irwin G. Sarason, 1982).¹¹ Religiusitas sebagai sebuah perilaku, maka dapat didalamnya memuat tiga komponen, antara lain:

- a. Komponen kognisi yang berhubungan dengan gejala pikiran, seperti kepercayaan, ide dan konsep.
- b. Komponen afeksi yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional) seperti senang, tidak senang, simpati, antipasti, setuju dan tidak setuju dan sebagainya.
- c. Komponen konasi berwujud proses atau kecenderungan untuk berbuat seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Tabel 3
Komponen Religiusitas
(Teori Ronald Smith dan Irwin G. Sarason)

Attitude Component	Expression in Prejudice
<i>Cognitive Component (Believe Opinion)</i>	<i>Believes Foreigners</i>
<i>Emotional Component (Feelings)</i>	<i>Dislike Foreigners</i>
<i>Behavioral Component (Behaviour Tendencies)</i>	<i>Discriminates</i>

¹¹ Smith, Ronald Edward. Sarason, Irwin G. Sarason, Barbara R. 1982. *Psychology: The Frontiers of Behavior*. United Kingdom: Harpercollins College.

Religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.¹² Berikut instrumen penelitian yang digunakan,:

Tabel 4
Instrumen Religiusitas Anak Mentawai
(Teori Charles Y. Glock dan Rodney Stark)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	
Religiusitas	Dimensi keyakinan	1. Iman kepada Allah	
		2. Iman kepada para malaikat	
		3. Iman kepada kitab-kitab Allah	
		4. Iman kepada nabi dan rasul Allah	
		5. Iman kepada hari kiamat	
		6. Iman kepada qadar Allah	
	Dimensi praktek*	1. Ibadah shalat	
		2. Ibadah puasa	
		3. Ibadah ghairu mahdhoh	
	Dimensi akhlak*	1. Akhlak terhadap Allah	
		2. Akhlak terhadap manusia	
		3. Akhlak terhadap lingkungan	
	Dimensi Pengetahuan*	1. Rukun Islam	
		2. Rukun Iman	
		3. Hukum Islam	
		4. Sejarah Islam	
	Dimensi Penghayatan*	Perasaan dan pengalaman religius.	
	* Aspek yang diteliti dan diamati		

Bentuk keberhasilan corak pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme yang diusung pembina Panti Asuhan adalah sikap religiusitas anak mentawai dinilai lebih baik dari siswa seumuran mereka di Satu Sekolah. Misalnya anak-

¹² Abdul Aziz Ahyadi. 1991. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesi. Bandung: Penerbit Sinar Baru.

anak mentawai yang disekolahkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sahara Padang. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah, beliau menuturkan anak-anak mentawai yang bersekolah disini lebih mempunyai perilaku yang mulia dibandingkan siswa-siswa lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka datang ke sekolah, sikap hormat pada guru, membaca Al-Qur'an, shalat zuhur berjamaah, tingkah laku mereka kepada siswa lainnya. Meskipun kemampuan intelektual mereka tak secerdas siswa lainnya, namun dalam hal semangat mereka untuk belajar, mereka nomor satu, tutur Ibu Kepala Sekolah SMP Sahara Padang. Hal ini juga diperkuat segenap guru SMP Sahara Padang, salahnya, Bapak Asmadi dimana beliau mengutarakan, *“batua, memang kalau dicaliak anak-anak panti lebih patuah, ndak palawan, ndak panjawek dari pado anak-anak padang.”*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corak pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme terhadap anak mentawai di Kota Padang memberikan dampak yang signifikan terutama terhadap pengembangan kompetensi afektif. Pemilihan corak pengembangan kurikulum ini dinilai sangat tepat merujuk pada peliknya imbas tingkat pendidikan anak mentawai yang rendah. Oleh karena itu, tujuan utama pemberlakuan corak pengembangan kurikulum ini yakni transformasi karakter anak mentawai dapat tercapai.

Kesimpulan

Sungguh menarik, mengamati perjalanan pendidikan anak-anak mentawai yang dididik di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Kota Padang. Beragam cerita inspiratif mengenai rasa kepedulian, ekspresi atas nama cinta dan kasih sayang dalam mendidik agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak Indonesia pada umumnya. Kondisi geografis mentawai dinilai **“sangat rentan”** terhadap bencana alam dan transportasi untuk belajar yang sulit, dan dikategorikan sebagai salah satu Kabupaten tertinggal di Sumatera Barat. Ditambah lagi, kondisi kultur yang minim tersentuh pendidikan.

Maka atas dasar ini, Pembina Panti Asuhan merancang kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme dengan tujuan agar terjadi transformasi karakter anak-anak mentawai. Penelitian ini paling tidak menyimpulkan tiga hal, antara lain:

1. Dasar pemikiran pengembangan kurikulum anak mentawai berbasis teori pendidikan klasik perenialisme dilatarbelakangi oleh minimnya pendidikan yang mereka dapatkan di

Kepulauan Mentawai dan terutama kepribadian serta karakter mereka yang dinilai jauh dari nilai-nilai luhur pendidikan karakter Indonesia, Islam dan Minangkabau.

2. Implementasi kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme dapat ditelisik dari draft kegiatan harian anak mentawai di Panti Asuhan. Dikarenakan pendidikan anak mentawai diklasifikasikan pada pendidikan informal, konsep maka kurikulum sebagai substansi dan bidang studi tidak baku dan struktur kurikulum tidak banyak diwarnai dengan perencanaan yang tertulis rapi.
3. Hasil pengembangan kurikulum berbasis teori pendidikan klasik perenialisme dapat dilihat dari sikap religiusitas yang lebih baik dibandingkan teman-teman sekolah dan terutama anak mentawai yang berdomisili di Kepulauan Mentawai. Artinya corak pengembangan kurikulum ini dapat dikatakan berhasil karena dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni terjadi transformasi karakter.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Ahyadi. 1991. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesi. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Glock, Charles Y. Stark, Rodney. 1966. *Religion and Society in Tension*. United State: Rand McNally & Cooperation.
- Haris, Abdul. Putra, Kivah Aha. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Undang-Undang Sisdiknas*. Bandung: Fokus Media.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komaruddin hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin, et. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi Kartanegara. 2006. *Gerbang Kearifan*. Jakarta : Lentera Hati.
- Ornstein, Allan C. Hunkins, Francis P. 2008. *Curriculum; Foundations, Principles, and Issues, Fifth Edition*, United States: Pearson.
- Rojj, Peter Van. 2012. *Membangun Kembali Mata Pencaharian Kepulauan Mentawai Pasca Bencana Tsunami dan Gempa Tahun 2010*. Jakarta: Warta ILO.
- Smith, Ronald Edward. Sarason, Irwin G. Sarason, Barbara R. 1982. *Psychology: The Frontiers of Behavior*. United Kingdom: Harpercollins College.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manaqib Syekh Samman al-Madani al Hasani*. Sumber: biografiulamahaib.blogspot.co.id/2012/11/manaqib-syekh-samman-al-madani-al-hasani.html. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Moleong, Lexy J., Prof. Dr, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010, Cet. Ke-8
- Mulyati, Hj. Sri, Dr, MA, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media: 2005, Cet. Ke-2
- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2001, Cet. IV
- Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Sumber: [badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa// artikel136](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa//artikel136). Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Tarekat Samaniyah*. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/tarekat-samaniah>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- At-Tadafi, Muhammad bin Yahya, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Penerjemah: A. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada, 2003, Cet. I
- Vj., Budi, *Mengenal Ratib Saman/Ratib Tegak di Pulau Tengah Kerinci*. Sumber: jambi.antaranews.com/berita/307395/mengenal-ratib-saman-tegak-di-pulau-tengah-kerinci
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.